

jembatan Kali Mlangi. Demikian hari-hari yang terjadi di Moskow. Memang membosankan bagi Para Angrek, yang dahulunya hanya duduk, sekarang harus "bangun pagi" untuk senam.

Penampakan Hewan dalam wujud kucing, sangat indah bagi yang memandangnya, tetapi menakutkan bila menampakkan gigi dan kukunya yang "tajam tersembunyi". Para tikus yang belum kenal kucing, akan lari sembunyi di rumah sewa, tapi bagi yang sudah mengenalinya, menjadi kawan bercanda dan berhibur diri, tidak ada lagi sedih bersama kucing itu, yang "malam nanti", bila "gelap telah tiba", matahari akan semakin terang memandang, sebab "cahayanya dari dalam". Kucing suka "tidur siang" dan "bangun malam" memburu mangsanya. Kucing memilih malam, sebab di malam hari, orang sibuk tertidur dan tak ada penjaga "hanTu" pun suka "bangun malam" berkeliaran, terbang di langit lepas, tanpa ada lampu trafik. Kebebasan inilah pilihan burung "hanTu".

Hari Jum'at, air sungai Belo, yang menarik buat mandi anak-anak, tiba-tiba saja menjadi garang ketika "banjir" dan tidak mepedulikan apapun di depannya. Beberapa orang telah menjadi korban karena kelakuan "ngamuk", yang tidak minta izin terlebih dulu, "memakan barang orang lain".

"Ah, saya lupa belum cuci baju lah". Kedatangan tamu tak diundang ke rumah Manggo mengejutkan Mak Nur dan Muhammad. Keduanya terpaksa bersusah payah "menampakkan diri" supaya boleh melihat dirinya sendiri. Teh dan Gula tinggal sedikit, tapi Teh tetap terasa dan Gulanyapun "terasa". Manis, tetapi harus mengacurkan gulanya. Jika tidak, "manis gula" takkan "rasa". Gula pasir yang dibeli dengan "duit kosopsi", akan makin manis. Kotak tetap diam tak berkomentar, sedang keadaan sudah makin kelam kabut. Masing-masing pemain sudah "panas" menunggu saat untuk mengalahkan lawannya. Perjanjian "Langgar Jati" belum lagi dimulai, menunggu kedatangan "semut hitam" yang terpijak gajah.

Anak-anak bangun pagi, lalu secara bergiliran berjalan menyusuri sawah "hutan jati" untuk sampai ke sekolah. Mulutnya komat-kamit berdo'a, semoga perang Palsetin - Isrori, cepat berakhir. Walau begitu, pedagang tetap pantang menyerah dan tetap membuka Toko Mas, meskipun pembeli sibuk "menonton wayang". Kampanye yang akan bermula besok hari Jum'at, memerlukan dana yang tak bisa diperoleh dengan bekerja "1000 tahun". "Nama-nama" itu terdaftar di Kecamatan, yang difotocopy dan dibagikan kepada tentara setiap pemilih yang sudah "dewasa" saja. Pejuh muncrat!!! Orang yang mabuk maka ingatannya sudah terbang di angkasa sendirian tanpa kawan. Dia sudah sampai "tingkat atas" di Hotel Bintang Tujuh". Di atas, Dia boleh turun ataupun "mengembara sesuka hati" tanpa ada yang menghalang. Kemerdekaan Hakiki bagi orang mabuk. Cantiknya Dia!!!

Sahabatku, bilakah kita akan bersama kembali ketika "Patah Gelang" diliputi hawa panas pelabuhan. Siang malam kawan, kita berpeluh, tetapi semua itu takkan kembali. Biarlah, Celeh Lonjong itu hilang dalam ombak laut Melaka atau terkunci dalam "kontainer kosong" yang sebentar lagi akan dihantar ke Den Mark. Pegawai atas pelabuhan tak henti "meniup peluit" tanda "Kad merah" kepada pemain dari Nigeria yang menendang bola sesuka hati dan menimpa meja makan Diplomat Asing dari Kerajaan Madangkara. Kejadian itu mengejutkan Brama Kumbara yang sedang mencukur jambutnya "Mahapatih Gajah Ngantuk" yang "menyamar" dan bekerja "part time" di Hotel Borobudur tak lagi peduli dengan kenaikan harga sembako dan tetap "istiqomah" menjual Celeh Mambu yang ditulis dengan Sos Pejuh, dicampur sedikit Gathel Gudigen. Walaupun panas terik "membakar" alun-alun, Ricky Mardin tetap ngaceng dan menyanyikan lagu favouritnya yang berjudul "Hakikat Konthol" didahului dengan lagu "Hakikat Ithil". Tetapi sebelum kedua lagu itu, penonton disuguhi makanan yang leZat.

Persembahan di "panggung" itu begitu memukau semua orang yang datang dari penjuru dunia dan bahkan ada yang datang menghgendong "simbah"nya sekali. Kawanku, Goyang Bokong melupakan Tahi Mencret campur Kopet, yang tak nampak dengan mata kepala, tetapi nampak dengan Teleskop Galileo.

Kawanku, kejelitaan dan suara merdu melalaikan "hal sebenarnya" di sebalik kelambu Tempek Pesing. Jangan tertipu dengan apa yang terlihat dengan membuka mata, tapi lihatlah dengan menutup mata, sambil tangannya nyogok Ithil. Cret!!!

Celehe Harry Potter gudigen dan Superman menjadi tak tentu arah ketika gathele dimut Kethek Ireng. Kampung yang dulunya hening ketika malam dan hanya terdengar Jengkrik ngoceh, kini telah dipenuhi dengan Wedus yang ngemut Konthol dan Celeng ngelat Tempek, bertaburan di jalan raya yang baru diresmikan oleh Bapak Bupati Madangkara.

Pak Camat jadi bingung dengan peristiwa itu, apa hendak dilarang atau disahkan saja.

Kawanku, jika tak punya tangan, terbanglah dengan sayap dan jika tak punya badan, datanglah mengembara di dua bioskop dengan badan "burung".